

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, ada beberapa hal penting dalam kesenian Brai ini.

1. Kesenian Brai memiliki peran serta fungsi tersendiri bagi masyarakat Cirebon. Bagi masyarakat Cirebon, kesenian Brai merupakan kesenian yang memiliki nilai religi di dalamnya. Kesenian ini tidak serta merta digunakan sebagai media hiburan saja. Kesenian Brai digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam pada awal kemunculannya. Penggunaan Brai sebagai media ritual banyak digunakan ketika masyarakat masih kental dengan nuansa animisme-dinamisme. Meskipun masyarakat sudah memeluk agama monotheisme, penggunaan Brai sebagai media ritual masih digunakan oleh sebagian masyarakat yang masih memegang teguh nilai tradisi. Biasanya penggunaan kesenian Brai ini selain untuk panen raya, juga digunakan untuk selamatan rumah yang akan ditempati. Ada juga yang menggunakannya dalam acara pernikahan ataupun khitanan. Meskipun demikian, penggunaan kesenian Brai sebagai sarana ritual sudah semakin jarang dilakukan. Selain karena kepercayaan baru yang masyarakat yakini, hal ini juga dikarenakan pola pikir masyarakat yang sudah berubah.
2. Setelah tidak lagi digunakan sebagai media ritual, kesenian Brai kemudian menjadi kesenian yang berfungsi sebagai penguat dalam acara adat di masyarakat, dan pada perkembangan selanjutnya menjadi seni hiburan yang dipentaskan di masyarakat.
3. Sebagai kesenian tradisional yang terus dikembangkan, kesenian Brai memiliki nilai komersial. Minat masyarakat untuk mementaskan kesenian Brai pada saat ada acara syukuran memunculkan grup-grup Brai yang menggantungkan hidup dari kesenian ini. Era tahun 1970an menjadi puncak kekayaan kesenian Brai. Hal ini dikarenakan tidak adanya hiburan lain yang lebih menarik daripada

Mochammad Rendy Putra Harfiansyah, 2015

PERKEMBANGAN KESENIAN BRAI DI KOTA CIREBON TAHUN 1974-2008

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesenian Brai pada saat itu terutama masyarakat desa dan para santri. Kesenian modern seperti lagu pop maupun dangdut belum begitu diminati oleh masyarakat. Para grup kesenian Brai yang masih eksis di Cirebon diharapkan menjadi media penyalur kepada khalayak agar kesenian ini bisa dikenal oleh masyarakat Cirebon. Dengan semakin dikenalnya grup ini maka panggilan untuk mementaskan kesenian Brai ini dalam acara pemerintahan maupun acara lainnya semakin banyak. Agar pertunjukan kesenian ini semakin menarik maka dalam penyajiannya kesenian ini juga ditambahkan dengan beberapa waditra lainnya. Penggunaan kendang dan gitar menjadi pengisi kekurangan pada kesenian Brai. Dengan semakin berkembangnya zaman, penggunaan perangkat elektronik lainnya seperti *keyboard* digunakan agar pertunjukan Brai ini semakin meriah. Dengan menambahkan beberapa waditra lainnya, kesenian Brai tidak hanya kepada lagu-lagu aslinya saja. Kesenian Brai juga bisa dipadukan dengan lagu Islami yang lebih populer seperti Hadad Alwi, Sulis dan lain lain sehingga kesenian Brai bisa menjadi lebih hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan selera masyarakat kebanyakan. Inovasi-inovasi yang demikian ini sebagai langkah untuk mengikuti selera penonton.

4. Sebagai upaya pelestarian kesenian Brai ini, inovasi dari permainannya harus tetap dilakukan. Pengenalan kesenian ini dari panggung ke panggung menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kembali kesenian Brai ini. Hal ini ditujukan untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional khususnya Brai. Selama ini kesenian Brai cenderung lebih banyak dinikmati oleh orang tua. Sedangkan generasi muda lebih tertarik pada kesenian modern yang datang dari luar. Dengan menarik perhatian generasi muda diharapkan kesenian ini bisa menunda kepunahannya. Sebagai media untuk mengenalkan kembali kesenian Brai ini pada masyarakat, maka dengan semakin seringnya pementasan apalagi ditambah peran dari stasiun televisi lokal seperti Cirebon TV atau Radar Cirebon Televisi (RCTV) agar menampilkan kembali kesenian-kesenian Cirebon yang sudah terancam punah.

5. Keragaman sosial budaya merupakan potensi untuk pembangunan nasional. Bangsa Indonesia harus mengelola dengan baik keragaman sosial dan budaya sebagai aset pembangunan. Dalam masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, terdapat berbagai jenis lembaga sosial yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Kelembagaan yang dimaksud adalah lembaga keluarga, lembaga agama, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga budaya, dan lembaga politik. Lembaga sosial mempunyai sejumlah ciri atau karakteristik. Ciri-ciri umum dari lembaga sosial antara lain. Pertama, lembaga sosial biasanya memiliki kekekalan tertentu yang berlangsung lama. Lembaga sosial berisi sekumpulan norma-norma yang harus dipertahankan. Norma tersebut dibutuhkan untuk mengatur kehidupan atau hubungan antar manusia, contohnya kehidupan atau hubungan dalam keluarga. Kedua, lembaga sosial memiliki satu atau lebih tujuan tertentu, misalnya lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mentransfer nilai, norma, dan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Ketiga, lembaga sosial memiliki sejumlah perangkat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya bendera atau lambang pada lembaga politik, uang sebagai alat tukar pada lembaga ekonomi, dan lain-lain.

5.2. Saran

Semakin hilangnya minat masyarakat terhadap kesenian daerah menjadi faktor yang menyebabkan punahnya kesenian tradisional. Agar kesenian daerah tidak punah begitu saja, kita sebagai masyarakat harus bisa memberikan apresiasi yang lebih terhadap kesenian tradisional dibandingkan dengan kesenian asing. Kesenian tradisional bisa menjadi bahan ekstrakurikuler untuk sekolah sekaligus sebagai sarana untuk tetap melestarikan kesenian tradisional yang ada.

Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional sejak kecil diharapkan akan mampu untuk memperlambat laju kepunahan. Promosi besar-besaran juga bisa menjadi alternatif dalam melestarikan kesenian tradisional ini. Seperti halnya angklung yang bisa menembus dunia Internasional, kesenian Brai

pun dengan kesenian tradisional lainnya harus bisa mencapai prestasi yang sama dengan itu. Meskipun kesenian Brai kurang menarik untuk dimainkan dari pada kesenian lainnya, seperti angklung, tari topeng, dan lain-lain.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang kampungan dan ketinggalan zaman. Anggapan ini selalu dikeluarkan oleh generasi muda yang lebih banyak mengemari kesenian asing dari pada kesenian daerah mereka masing-masing. Padahal kesenian tradisional kita adalah kesenian yang disukai oleh bangsa lain. Sehingga banyak kesenian daerah yang kemudian diakui oleh mereka. Ini menjadi dilematis tersendiri, di sisi lain kita tidak mau kesenian kita diakui bangsa lain. Namun bangsa kita sendiri juga yang tidak mau mempelajari atau paling tidak memberikan apresiasi kepada kesenian daerah untuk tampil sebagai hiburan.

Meskipun masih ada lingkung seni yang masih aktif, namun tidak adanya panggilan untuk pentas menjadikan hal itu hanya sebatas hiburan untuk kalangan mereka sendiri. Adanya rasa bangga dan penghargaan terhadap kesenian tradisional adalah bentuk apresiasi yang dibutuhkan agar kesenian tradisional bisa terus bertahan. Kesenian Brai memang masih ada di beberapa wilayah di Cirebon. Namun kesenian Brai ini tidak terlalu tampak ke permukaan karena jaranganya melakukan pementasan.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pelestarian kesenian tradisional khususnya Brai. Selain pemerintah, masyarakat pun diharapkan dapat memberikan apresiasinya terhadap kesenian Brai. Sedangkan kesenian calung rantay sudah sangat jarang sekali ditemukan. Kesenian Brai masih dapat ditemukan di desa Bayalangu, Kecamatan Gegesik, Cirebon. Sedangkan grup kesenian Brai masih dapat ditemukan di beberapa wilayah Cirebon, seperti Gunung Jati, Bakung, Kapetakan, Ciledug, walaupun dengan nama yang berbeda namun tetap asal keseniannya berasal dari Brai.

Kesenian tradisional harus diberi perhatian khusus terutama kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah salah satunya kesenian Brai. Kesenian Brai yang ada di Cirebon jika dilihat sudah tidak lagi memiliki generasi penerus

yang bisa diandalkan untuk melestarikan kesenian ini kelak. Para pelaku yang ada pada saat ini kebanyakan sudah tua dan belum ada penerus selanjutnya. Dari anak-anak maupun para pemuda kebanyakan kurang berminat untuk mempelajari Brai. Berubahnya fungsi kesenian menjadi seni hiburan membuat kesenian ini di jadikan sebagai profesi bagi para pelakunya untuk mencari nafkah.